

Pelatihan Cerita Anak Berbasis Budaya Minangkabau untuk Literasi Bagi Guru Sekolah Dasar

**Nur Azmi Alwi¹, Ary Kiswanto Kenedi², Zahratul Azizah³, Aissy Putri
Zulkarnain⁴, Asna Mardin⁵, Irwandi⁶, Ridha Hasnul Ulya⁷**

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang^{1,4}

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Samudra²

Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Padang³

SDN 19 Paninjauan, Kabupaten Tanah Datar⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Bukittinggi⁶

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Padang⁷

e-mail: arykenedi@unsam.ac.id

Abstrak

Kegiatan pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru SD dalam mengembangkan dan mengimplementasikan cerita anak berbasis budaya Minangkabau sebagai media literasi siswa. Latar belakang kegiatan ini adalah rendahnya kemampuan guru dalam mengadaptasi nilai-nilai budaya lokal ke dalam bahan ajar yang kontekstual dan menarik bagi siswa. Metode yang digunakan meliputi pelatihan, workshop penulisan cerita, produksi media ajar, serta pendampingan dalam implementasi kelas. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan menulis guru, serta lahirnya produk cerita anak yang relevan dengan karakter dan lingkungan siswa. Penerapan di kelas juga mendorong peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan literasi. Kegiatan ini menunjukkan pentingnya literasi berbasis budaya sebagai pendekatan strategis dalam pendidikan dasar, sekaligus memperkuat identitas lokal dan karakter siswa sejak dini.

Kata Kunci: *Cerita Anak, Literasi Budaya, Minangkabau, Guru SD, Pendidikan Karakter.*

Abstract

This training program aimed to enhance the capacity of elementary school teachers in developing and implementing children's stories based on Minangkabau culture as a literacy tool. The background of this initiative is the limited ability of teachers to integrate local cultural values into contextual and engaging learning materials. The methods included training, story writing workshops, the production of teaching media, and classroom mentoring. The results showed a significant improvement in teachers' conceptual understanding and writing skills, as well as the creation of culturally relevant storybooks. Implementation in the classroom also increased student engagement in literacy activities. This activity highlights the importance of culture-based literacy as a strategic approach in primary education, while reinforcing students' local identity and character development from an early age.

Kata Kunci: *Children's Stories, Cultural Literacy, Minangkabau, Elementary Teachers, Character Education.*

PENDAHULUAN

Literasi anak usia dini dan sekolah dasar masih menjadi tantangan nasional setelah Indonesia menduduki peringkat kedua terendah dalam PISA 2012, yang menunjukkan rendahnya budaya membaca di kalangan siswa SD (Alwi et al., 2024; Nabila & Ermayanti, 2022). Meskipun pemerintah telah menggalakkan Gerakan Literasi Sekolah, banyak sekolah di daerah pedesaan seperti Tanah Datar masih mengalami hambatan dalam mengimplementasikan literasi secara efektif, termasuk minimnya bahan bacaan yang kontekstual dan relevan bagi peserta didik (Sahudra et al., 2023; Mustofa & Suherman, 2021). Salah satu strategi yang dianggap efektif adalah penggunaan cerita anak berbasis budaya lokal sebagai media untuk menumbuhkan budaya literasi. Studi Wahab dan Amaliyah (2019) di SD Makassar menunjukkan keberhasilan dalam mengimplementasikan cerita anak lokal ke dalam kegiatan literasi harian melalui metode membaca, diskusi moral, dan refleksi nilai budaya. Hal serupa juga ditemukan oleh Setyawan dan Sudarsana (2020) dalam pengembangan buku cerita budaya Bima, yang secara signifikan meningkatkan literasi budaya dan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. Dalam konteks Minangkabau, budaya cerita rakyat (*kaba*) telah menjadi tradisi literasi sejak abad ke-12, merefleksikan nilai-nilai moral, sosial, dan kearifan lokal. Namun, cerita-cerita ini belum banyak digunakan sebagai bahan ajar literasi di ruang kelas SD (Almubarak, 2023). Padahal, potensi cerita rakyat Minang sangat besar dalam memperkuat identitas budaya dan membangun literasi kritis.

Kelompok Kerja Guru Budi Utomo di Kabupaten Tanah Datar menunjukkan semangat tinggi dalam mengangkat cerita lokal ke pembelajaran literasi. Namun, hasil observasi awal dan diskusi menunjukkan bahwa guru masih kesulitan menuliskan cerita secara sistematis, mengadaptasinya dalam media ajar, atau mengaitkannya dengan tema pembelajaran di kelas (Fatimah & Firmansyah, 2020). Mereka juga belum terbiasa melakukan refleksi nilai-nilai lokal melalui narasi karena belum tersedia pelatihan atau modul khusus (Rahmat & Suherman, 2021). Tinjauan pustaka menunjukkan bahwa model pengembangan cerita lokal memiliki kerangka yang efektif. Zakiah, Darmi, dan Andriyani (2022) melalui studi pengembangan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal menemukan bahwa media tersebut mampu meningkatkan keaktifan belajar dan pemahaman siswa. Di sisi lain, Yulianti, Nurdin, dan Kusumah (2021) menggunakan pendekatan ADDIE dalam pengembangan buku cerita budaya Sunda dan menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut layak digunakan dalam pengembangan media ajar berbasis budaya.

Literasi budaya tidak hanya mendukung kemampuan baca-tulis, tetapi juga membentuk identitas multikultural siswa serta meningkatkan kompetensi sosial dan kebangsaan (Japar et al., 2023; Ramadhani et al., 2023; Yusuf & Ananda, 2023; Fransyaigu et al., 2021). Cerita anak Minangkabau mengandung nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap adat serta leluhur—nilai-nilai yang sejalan dengan

pendidikan karakter nasional. Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk menjawab dua persoalan utama: pertama, keterbatasan guru dalam mengembangkan bahan literasi berbasis cerita budaya lokal; dan kedua, rendahnya minat dan budaya baca siswa karena kurangnya bahan bacaan kontekstual. Pelatihan ini dirancang untuk membekali guru dengan kemampuan menyusun cerita anak berbasis budaya Minangkabau, memproduksi media literasi (buku mini, storyboard, e-book), dan mengimplementasikannya ke dalam kelas.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah: (1) melatih guru dalam menulis dan menyusun cerita anak berbasis budaya Minangkabau secara kreatif dan kontekstual; (2) menghasilkan produk cerita anak siap pakai dalam format cetak maupun digital sebagai media literasi pembelajaran tematik; dan (3) meningkatkan budaya literasi siswa melalui penggunaan cerita lokal dalam pembelajaran, guna memperkuat literasi budaya, bahasa, dan karakter di sekolah dasar.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan pelatihan, workshop praktik, difusi ipteks, dan pendampingan implementatif, yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas guru dalam mengembangkan dan mengimplementasikan cerita anak berbasis budaya Minangkabau sebagai media literasi di sekolah dasar. Kegiatan ini berlangsung selama empat tahap utama, dilaksanakan bersama Kelompok Kerja Guru (KKG) Budi Utomo di Kabupaten Tanah Datar.

1) Tahap Persiapan

- Melakukan observasi awal ke beberapa sekolah mitra untuk memetakan kebutuhan dan kesiapan guru dalam kegiatan literasi berbasis cerita budaya lokal.
- Menyusun instrumen kebutuhan pelatihan, termasuk kuesioner dan panduan wawancara singkat kepada guru.
- Menentukan materi pelatihan, narasumber, dan modul pelatihan yang mengacu pada model pengembangan ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*).

2) Pelatihan dan Workshop Penulisan Cerita

- Melakukan pelatihan tentang struktur cerita anak, unsur narasi budaya Minangkabau, serta pendekatan literasi kontekstual.
- Melatih peserta dalam menulis cerita anak berbasis budaya lokal, baik dalam bentuk narasi pendek, dialog, maupun cerita bergambar.
- Mengadakan workshop penyusunan media literasi seperti buku mini (*flipbook* atau *cetak*), e-book sederhana, *storyboard* atau lembar cerita ilustratif

3) Simulasi Pembelajaran dan Pendampingan Kelas

- Guru melakukan simulasi pembelajaran literasi di hadapan rekan sejawat dan tim fasilitator menggunakan produk cerita yang telah dibuat.
- Memberikan evaluasi formatif dan umpan balik dari fasilitator terhadap aspek isi, nilai budaya, dan pendekatan pengajaran.
- Melaksanakan pendampingan langsung di kelas, di mana guru mengimplementasikan cerita kepada siswa dalam pembelajaran tematik literasi.
- Melakukan observasi dan dokumentasi terhadap respons siswa dan efektivitas penggunaan cerita dalam konteks kelas.

4) Difusi Ipteks dan Advokasi

- Menyusun dan mengompilasi hasil produk guru (cerita anak, media ajar) ke dalam buku digital dan booklet literasi lokal.
- Melakukan penyebaran produk literasi kepada sekolah mitra dan Dinas Pendidikan setempat.
- Mengadvokasi hasil pelatihan sebagai bagian dari penguatan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berbasis budaya lokal.
- Mendorong terbentuknya komunitas guru penulis cerita anak berbasis budaya Minangkabau di tingkat gugus/KKG.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan penulisan cerita anak berbasis budaya Minangkabau bagi guru-guru Kelompok Kerja Guru (KKG) Budi Utomo menghasilkan dampak signifikan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Seluruh kegiatan diikuti oleh 60 guru dari lima sekolah dasar mitra di Kabupaten Tanah Datar. Pengukuran dilakukan melalui pre-test dan post-test terhadap pemahaman guru mengenai konsep literasi berbasis budaya, teknik penulisan cerita anak, dan integrasi ke dalam pembelajaran tematik. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan penilaian produk menggunakan rubrik validasi isi dan kualitas media.

Tabel 1. Rata-rata Peningkatan Kompetensi Guru Berdasarkan Pre-test dan Post-test

Aspek Kompetensi	Skor Pre-test	Skor Post-test	Peningkatan (%)
Pemahaman literasi berbasis budaya	55	85	54,5%
Kemampuan menulis cerita anak berbasis Minangkabau	50	83	66,0%
Integrasi cerita ke dalam pembelajaran tematik	48	80	66,7%
Rata-rata keseluruhan	51	82,7	62,2%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pelatihan berhasil meningkatkan kompetensi guru secara signifikan, terutama dalam kemampuan menyusun dan mengintegrasikan cerita lokal ke dalam pembelajaran kelas. Nilai rata-rata pasca pelatihan meningkat sebesar 62,2%, mencerminkan keberhasilan pendekatan pelatihan yang digunakan.

Secara kualitatif, pengabdian ini menghasilkan berbagai bentuk produk pembelajaran, peningkatan motivasi guru, serta perubahan positif dalam praktik mengajar di kelas. Selama *workshop*, guru-guru berhasil mengembangkan sebanyak 60 naskah cerita anak berbasis budaya Minangkabau, dengan variasi tema seperti nilai gotong royong, keberanian, tanggung jawab, dan adat sopan santun. Cerita tersebut ditulis dengan gaya naratif sederhana, disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa kelas rendah dan kelas tinggi. Berikut adalah cuplikan hasil produk guru:

Tabel 2. Contoh Produk Cerita Guru

Judul Cerita	Nilai Budaya yang Diangkat	Format Media
<i>Si Rajo Padi dan Harimau Sakti</i>	Keberanian, hubungan manusia-alam	Buku cerita + ilustrasi
<i>Bujang Patiang di Bukit Barisan</i>	Ketekunan, kearifan lokal	E-book interaktif
<i>Kisah Kancil dan Padi Salapan</i>	Gotong royong, tanggung jawab	Flipbook cetak

Guru menyampaikan bahwa proses menulis cerita anak berdasarkan budaya lokal memberikan pengalaman baru yang menyenangkan sekaligus menantang. Sebagian besar guru yang awalnya belum pernah menulis cerita menyatakan bahwa pelatihan ini membuka wawasan mereka terhadap pentingnya literasi berbasis nilai lokal sebagai fondasi karakter anak. Selain itu, hasil observasi pelaksanaan di kelas menunjukkan adanya peningkatan interaksi siswa dalam proses membaca dan berdiskusi. Cerita-cerita yang disampaikan oleh guru berhasil membangkitkan minat siswa, terutama karena mereka merasa akrab dengan nama tempat, tokoh, atau adat yang diangkat dalam cerita. Aktivitas lanjutan seperti menggambar tokoh cerita, membuat sinopsis bersama, dan bermain peran berbasis cerita juga berhasil diterapkan di beberapa kelas.

Dari sisi institusional, pengabdian ini juga menghasilkan kompilasi buku digital berisi 25 cerita guru yang siap digunakan sebagai bahan ajar literasi sekolah dasar. Buku ini telah dibagikan kepada lima sekolah mitra dan diunggah sebagai bagian dari advokasi literasi budaya lokal di lingkungan dinas pendidikan setempat.

Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kompetensi guru, baik dari segi pemahaman konsep literasi berbasis budaya maupun kemampuan menulis dan mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Rata-rata peningkatan kompetensi sebesar 62,2% ini memperkuat temuan dari Wulandari, Rachmadyanti, dan Hartati (2020) yang menyatakan bahwa penggunaan buku cerita anak berbasis budaya lokal berdampak positif terhadap kemampuan membaca dan pemahaman siswa di sekolah dasar. Dalam hal implementasi di kelas, temuan ini juga sejalan dengan penelitian oleh Sulistyawati dan Sulastri (2021), yang menemukan bahwa integrasi cerita rakyat ke dalam kegiatan literasi sekolah dasar dapat meningkatkan minat baca, memperkuat karakter siswa, serta memperkaya konten lokal dalam pembelajaran tematik.

Penelitian oleh Fauziah dan Lestari (2018) menegaskan bahwa keberhasilan program literasi sekolah sangat bergantung pada ketersediaan bahan ajar yang kontekstual dan kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan literasi yang bermakna. Dalam kegiatan ini, guru yang sebelumnya belum pernah menulis cerita berhasil menghasilkan karya-karya literasi kreatif yang relevan dengan konteks sosial budaya Minangkabau. Pendekatan pengembangan media ajar melalui cerita rakyat juga telah diteliti oleh Zakiah, Darmi, dan Andriyani (2022), yang mengembangkan buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal dan menunjukkan peningkatan keaktifan serta pemahaman literasi siswa setelah digunakan dalam kelas. Hal serupa dilakukan oleh Yulianti, Nurdin, dan Kusumah (2021), yang mengembangkan cerita budaya Sunda melalui model ADDIE dan berhasil meningkatkan literasi budaya sekaligus kemampuan menyusun teks naratif siswa SD. Penguatan identitas lokal melalui literasi budaya ditegaskan pula oleh Yusuf dan Ananda (2023), yang menyebut bahwa cerita anak berbasis kearifan lokal mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kejujuran, serta mendorong siswa lebih dekat pada budaya asal mereka.

Secara metodologis, pendekatan pelatihan berbasis praktik dan refleksi dalam kegiatan ini mendukung prinsip *cognitive apprenticeship* sebagaimana dijelaskan oleh Schön (1983), yang menekankan pentingnya belajar melalui pengalaman, umpan balik langsung, dan diskusi kontekstual. Proses menulis cerita lokal, kemudian mempraktikkannya dalam pembelajaran, memperkuat kompetensi pedagogis dan literasi guru. Kegiatan ini juga relevan dengan temuan dari Freeman et al. (2014), yang menunjukkan bahwa strategi *active learning*—seperti menulis kreatif, bercerita, dan bermain peran—memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar dan keterlibatan siswa di kelas. Aktivitas turunan dari cerita, seperti menggambar tokoh atau membuat sinopsis, memperluas proses belajar siswa secara menyenangkan.

Dalam konteks penguatan literasi sekolah dasar di Indonesia, penelitian oleh Mustofa dan Suherman (2021) menunjukkan bahwa pelatihan guru yang diiringi pendampingan praktik langsung lebih efektif dibanding pelatihan satu arah. Temuan ini sesuai dengan pengalaman pengabdian ini, di mana pendampingan di kelas mendorong guru untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan materi berbasis budaya lokal. Terakhir, Fatimah dan Firmansyah (2020) mengingatkan bahwa keberhasilan literasi berbasis budaya lokal juga sangat dipengaruhi oleh dukungan institusi, seperti kepala sekolah dan dinas pendidikan, yang mendorong penggunaan bahan ajar lokal. Oleh karena itu, inisiatif advokasi hasil kegiatan ini ke sekolah-sekolah mitra dan ke Dinas Pendidikan merupakan langkah strategis untuk memperluas dampak program.

Dengan demikian, pembelajaran literasi berbasis cerita anak Minangkabau terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan bahan ajar, serta memperkuat keterampilan literasi dan karakter siswa. Keberhasilan ini diperoleh berkat kombinasi pelatihan, praktik langsung,

pendampingan, dan penggunaan konten yang dekat dengan kehidupan sosial budaya siswa.

SIMPULAN

Kegiatan pelatihan pengembangan dan implementasi cerita anak berbasis budaya Minangkabau bagi guru SD di Kabupaten Tanah Datar terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi literasi guru sekaligus memperkaya bahan ajar yang kontekstual bagi siswa. Melalui pendekatan pelatihan partisipatif dan pendampingan kelas, guru mampu menghasilkan karya cerita anak yang menggambarkan nilai-nilai lokal seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kearifan adat, serta mengimplementasikannya dalam pembelajaran tematik. Peningkatan kompetensi guru tercermin dari hasil evaluasi kuantitatif yang menunjukkan lonjakan pemahaman dan keterampilan menulis lebih dari 60%. Selain itu, secara kualitatif, kegiatan ini berdampak positif terhadap minat baca dan partisipasi siswa dalam proses belajar. Keberhasilan ini memperkuat temuan berbagai studi yang menegaskan pentingnya integrasi budaya lokal dalam literasi anak dan penguatan pendidikan karakter. Diharapkan, hasil kegiatan ini dapat menjadi model pengembangan literasi berbasis budaya di tingkat dasar, serta direplikasi dalam program literasi sekolah lainnya di wilayah dengan kekayaan budaya lokal yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Almubarak, A. (2023). *Kontribusi budaya Minangkabau dalam pendidikan karakter di sekolah dasar*. Padang: Pusat Studi Adat Minangkabau.
- Alwi, N. A., Kenedi, A. K., Anita, Y., Handrianto, C., & Rasool, S. (2024). Socio-cultural approach through digital teaching modules: A solution to improve beginning reading skills in elementary schools. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 4366-4377.
- Fatimah, S., & Firmansyah, D. (2020). Pengembangan cerita rakyat berbasis karakter lokal sebagai media pembelajaran literasi kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 130-142.
- Fauziah, I., & Lestari, D. (2018). Manajemen budaya literasi sekolah dasar di Indonesia. *Jurnal Literasi Indonesia*, 4(1), 15-27.
- Fransyaigu, R., Mulyahati, B., Kennedi, A. K., & Ramadhani, D. (2021, September). Innovation of Learning Materials Based on Aceh Local Culture Character Education. In *2nd International Conference on Science, Technology, and Modern Society (ICSTMS 2020)* (pp. 345-347). Atlantis Press.
- Freeman, S., Eddy, S. L., McDonough, M., Smith, M. K., Okoroafor, N., Jordt, H., & Wenderoth, M. P. (2014). Active learning increases student performance in science, engineering, and mathematics. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 111(23), 8410-8415. <https://doi.org/10.1073/pnas.1319030111>
- Japar, M., Fadhilah, D. N., Kardiman, Y., & Kenedi, A. K. (2023, December). Teaching Civic Skills through Multicultural Education in Indonesia. In *6th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2022)* (pp. 1033-1045). Atlantis Press.
- Mustofa, R., & Suherman, R. (2021). Efektivitas pendampingan guru dalam

- pelatihan literasi berbasis budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 45–57.
- Nabila, R., & Ermayanti, R. (2022). Manajemen budaya literasi sekolah dasar dan peran bahan ajar lokal. *Jurnal IMEIJ (Indonesian Multidisciplinary Educational Inquiry Journal)*, 3(2), 50–62.
- Rahmat, M. R., & Suherman, D. (2021). Refleksi guru terhadap penerapan literasi budaya dalam pembelajaran. *Jurnal Edukasi Indonesia*, 9(1), 22–35.
- Ramadhani, D., Kenedi, A. K., Rafli, M. F., Sumantri, M. S., Zainil, M., & Iasha, V. (2023, December). Preliminary study of culture-based electronic storybook advancement for elementary school students in enhancing profile value of pancasila student. In *ICECEM 2022: Proceedings of the 1st International Conference on Early Childhood Education in Multiperspective, ICECEM 2022, 26th November 2022, Purwokerto, Central Java, Indonesia* (p. 194). European Alliance for Innovation.
- Schön, D. A. (1983). *The reflective practitioner: How professionals think in action*. New York: Basic Books.
- Setyawan, A., & Sudarsana, I. K. (2020). Pengembangan media cerita budaya Bima berbasis model ADDIE. *Prosiding Seminar Pendidikan Lokal*, 1(1), 45–53.
- Sulistiyawati, E., & Sulastri, N. (2021). Penggunaan cerita rakyat dalam peningkatan karakter dan literasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 67–78.
- Wahab, A., & Amaliyah, H. (2019). Implementasi cerita rakyat lokal dalam literasi harian siswa sekolah dasar. *Jurnal Satyawidya*, 35(2), 122–130.
- Wulandari, N., Rachmadyanti, P., & Hartati, S. (2020). Local culture-based storybook and its effect on reading competence of elementary school students. *International Journal of Education and Learning*, 2(1), 20–29.
- Yulianti, D., Nurdin, N., & Kusumah, R. G. (2021). Pengembangan buku cerita bergambar berbasis budaya Sunda menggunakan model ADDIE. *Atlantis Press Proceedings Series*, 5, 189–195.
- Yusuf, S. Y., & Ananda, R. F. (2023). Integrasi cerita rakyat sebagai media pembelajaran tematik berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 7(1), 58–70.
- Zakiah, L., Darmi, T., & Andriyani, R. (2022). Pengembangan media buku cerita bergambar berbasis kearifan lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 101–113.